

Harga Saham melalui Profitabilitas sebagai Variabel Intervening : Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga

Mela Wianti^{1✉}, Mondra Neldi², Berta Agus Petra³

¹²³Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

melawianti@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how much influence the asset structure, managerial ownership and dividend policy had on stock price with capital structure as an intervening variable in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange in 2016-2020 as many as 195 companies. Meanwhile, the sample of this study consisted of 38 companies that were included in manufacturing companies and were selected by purposive sampling. The data analysis method uses path analysis and multiple linear regression analysis assisted by SPSS version 22 and Eviews version 12. Based on the results of the study, it shows that there is an insignificant effect between the variables of inflation, exchange rate of rupiah, and interest rate on stock price. There is an insignificant effect between the variables of inflation, exchange rate of rupiah, and interest rate on profitability. There is a significant influence between the profitability variable on stock price. And there is a significant influence between the variables of inflation, exchange rate of rupiah, and interest rate on stock price through profitability as an intervening variable.

Keywords: stock price, inflation, exchange rate of rupiah, interest rate, profitability.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020 sejumlah 195 perusahaan. Sementara sampel penelitian ini terdiri dari 37 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur dan di seleksi dengan purposive sampling. Metode analisis data menggunakan analisis jalur dan analisis regresi linear berganda berbantuan spss versi 22 dan eviews versi 12. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan diantara variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap harga saham. Terdapat pengaruh tidak signifikan diantara variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap profitabilitas. Terdapat pengaruh signifikan diantara variabel profitabilitas terhadap harga saham. Dan Terdapat pengaruh signifikan diantara variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap harga saham melalui profitabilitas sebagai variabel intervening.

Kata kunci: harga saham, inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, profitabilitas.

Journal of Business and Economics is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Banyak faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham. Harga saham sangat tergantung dari prospek keuntungan yang dimiliki perusahaan, dan keuntungan tersebut tergantung kondisi makro ekonomi seperti produk domestik bruto, tingkat pengangguran, inflasi, tingkat bunga, kurs Rupiah terhadap US dolar [1]. Salah satu faktor-faktor yang memengaruhi proses pembentukan harga saham adalah inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga produk meningkat secara umum serta berkelanjutan. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan. Inflasi yang digunakan adalah inflasi pada akhir tahun. Penyebab terjadinya inflasi dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Demand pull inflation yaitu inflasi yang disebabkan adanya kenaikan permintaan pada produk. (2) Cost pull inflation yaitu inflasi yang disebabkan adanya

kenaikan biaya produksi karena adanya kenaikan harga bahan baku produksi [2].

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan, kekayaan, perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang meningkatnya harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu sistem perekonomian [3]. Dengan adanya inflasi yang tinggi mengakibatkan proses produksi perusahaan menjadi terganggu karena meningkatnya harga barang. Dengan begitu akan menurunkan jumlah produksi perusahaan yang berimbas pada menurunnya laba. Investor melakukan transaksinya lebih berhati-hati dengan inflasi yang tinggi, menghindari risiko-risiko akibat inflasi tinggi penanam modal cenderung menunggu menanamkan modalnya sampai situasi perekonomian membaik. Pada akhirnya investor akan merasa enggan untuk menempatkan dananya pada perusahaan karena menunggu keadaan perekonomian

kondusif. Hal ini mengakibatkan menurunnya harga saham dan indeks harga saham [4].

Inflasi mungkin dapat mengakibatkan kenaikan produksi. Karena dalam keadaan adanya inflasi, biasanya kenaikan barang mendahului kenaikan upah sehingga pengusaha mendapatkan keuntungan yang bertambah. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi tersebut cukup tinggi (hyperinflation) akan mempunyai akibat yang sebaliknya yaitu penurunan output [5]. Nilai tukar rupiah sebagai salah satu nilai mata uang rupiah yang mempengaruhi aktivitas pasar saham dan pasar mata uang. Ketika nilai tukar rupiah naik, investor akan dominan menggunakan mata uang lain sehingga terjadi peningkatan jumlah pembelian saham, begitu pula sebaliknya. Pertukaran nilai rupiah merupakan cerminan dari jumlah satuan mata uang lokal bisa digantikan sama mata uang dari negara lain [6].

Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing (valas), karena nilai tukar valas akan mempengaruhi biaya dan manfaat "bermain" dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga. Pergerakan suatu nilai tukar/kurs dapat berubah sepanjang waktu karena adanya perubahan kurva permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kurva permintaan dan penawaran tersebut yaitu: perubahan tingkat inflasi relatif, perubahan suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, prediksi pasar akan kurs mata uang di masa depan, dan interaksi factor (Ali et al., 2019). Perubahan kurs dapat mempengaruhi kompetitifnya di suatu perusahaan. Fluktuasi nilai tukar/kurs dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Selain itu untuk suatu negara yang ketergantungan impornya tinggi, penurunan kurs dapat menjadikan kekhawatiran mengenai akan adanya inflasi [7].

Semakin tinggi laju inflasi suatu Negara dibandingkan dengan negara lain maka harga barang ekspor suatu Negara akan lebih mahal dan dapat menurunkan ekspor serta pada lanjutnya akan menurunkan nilai tukar suatu Negara. Nilai tukar merupakan salah satu hal dalam makro ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan. Nilai tukar atau Kurs secara umum adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Ilmu nilai tukar merupakan bagian dari ilmu ekonomi moneter yang sangat banyak dibahas dan diteliti oleh berbagai kalangan akademis maupun bisnis dikarenakan sangat signifikan memengaruhi aktivitas ekonomi dan bisnis dalam konteks lokal, nasional, regional, maupun global. Sebagaimana diketahui, nilai tukar memengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan memengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang

ekspor dan impor suatu Negara. Sementara secara tidak langsung, nilai tukar dapat memengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Tingkat kurs adalah rasio perdagangan dua mata uang [8]

Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara permintaan dan penawaran di valuta asing, penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi para pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal [9]. Suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam kepada pihak yang meminjamkan untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Naiknya tingkat bunga menyebabkan para investor mengalihkan investasinya dari saham ke deposito dengan menjual sahamnya. Kegiatan ini menyebabkan turunnya harga pasar saham, yang berakibat turunnya pendapatan saham-saham yang diperdagangkan di BEJ [10].

Risiko tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang merupakan dua factor ekonomi dan keuangan yang secara signifikan mempengaruhi nilai saham. Tingkat suku bunga secara tidak langsung mempengaruhi nilai dari harga saham. Kenaikan suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai aset dari peningkatan tingkat pengembalian (return) yang diperlukan. Selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan investor mengubah struktur / investasi dari pasar modal menuju pasar surat-surat berharga yang merupakan pendapatan berjangka tetap (fixed-term income), seperti obligasi pemerintah. Sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga menyebabkan peningkatan nilai pada saat sekarang dari dividen masa depan. Tingkat suku bunga dianggap sebagai salah satu penentu paling signifikan dari harga saham [11]. Suku bunga merupakan faktor eksternal yang cukup mempengaruhi terhadap harga saham, sebab dengan suku bunga yang tinggi menyebabkan investor akan memindahkan dananya ke lembaga perbankan. Dengan memindahkan dananya ke lembaga perbankan investor mengharapkan keuntungan yang didapatkan dari meningkatnya bunga untuk para deposan atau para investor. Hal ini akan berakibat menurunnya permintaan terhadap saham dan menurunnya harga saham. Dengan demikian jika banyak investor yang memilih menyimpan dananya di bank dibanding dengan investasi pada saham, maka harga saham akan mengalami penurunan [12].

Suku bunga merupakan harga atau biaya yang harus dibayar, untuk dana pinjaman yang bersangkutan dinyatakan dalam persentase. Sumber dana yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai pengeluaran investasinya adalah pinjaman kepada bank. Biaya yang harus dibayarkan dapat dilihat dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka dari itu pengusaha harus dengan teliti menganalisis tingkat suku bunga yang terjadi agar tidak merugi [13].

Suku bunga yang tinggi dapat mengakibatkan investor lebih memilih berinvestasi di sektor perbankan seperti tabungan atau deposito dibandingkan berinvestasi di sektor riil, karena dengan kenaikan tingkat suku bunga maka beban bunga kredit akan meningkat dan laba bersih akan menurun. Jika laba bersih menurun maka akan mengakibatkan penurunan pada laba per saham, maka akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Tingkat suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam atau debitur kepada pihak yang meminjamkan kreditur untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal pinjaman dan dividen serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas [14].

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan [15]. Profitabilitas sering diyakini sebagai salah satu acuan dalam menilai kinerja perusahaan. Melalui profitabilitas investor akan menetapkan pilihannya untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Profitabilitas digunakan sebagai salah satu acuan dalam berinvestasi karena tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang tingkat menghasilkan labanya tinggi akan menjadi incaran para investor. Dengan demikian investor akan lebih berminat berinvestasi pada perusahaan yang angka profitabilitasnya tinggi karena semakin tinggi profitabilitas akan mencerminkan semakin baik kinerja perusahaannya.

Perhitungan profitabilitas di dapat dengan mencari keuntungan perusahaan sesudah pajak dibagi dengan modal yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas menjadi ukuran sehat atau tidaknya perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi membuat saham akan diminati dan tingginya permintaan atas saham tersebut akan membuat harga saham bertambah mahal. Salah satu cara dalam mengukur profitabilitas adalah dengan Return on Assets yang pada pembahasan selanjutnya dapat disebut dengan (ROA) yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika ROA meningkat maka kinerja perusahaan akan menjadi baik. Analisa ROA dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan tersebut dengan perusahaan lain yang sejenis. Sehingga dapat diketahui apakah perusahaan tersebut berada dibawah, sama atau diatas rata-rata. Dengan demikian ROA diharapkan dapat menjadi alat ukur efektifitas perusahaan [16].

Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin meningkatnya ROA maka dividen yang diterima oleh

pemegang saham akan meningkat. Rasio profitabilitas Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan [17].

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka, penulis tertarik untuk mengambil judul Harga Saham Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara memanfaatkan teori-teori penelitian terdahulu dan gagasan dari para ahli, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan dengan tujuan untuk menguji hipotesis atau diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) data yang ditetapkan sebelumnya. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan juga terdapat di situs lengkap www.idnfinancial.co.id.

Variable dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y). Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Proksi penghitungan yang akan digunakan adalah harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham akhir tahun pada saat harga penutupan (closing price) atau harga saham saat penutupan akhir tahun. Dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Harga Saham} = \text{Ln} (\text{Harga Penutupan Saham})$$

Inflasi ditakutkan akan memberikan dampak yang buruk baik itu pada perekonomian ataupun sosial masyarakat. Inflasi merupakan sebuah kondisi dimana meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Jika inflasi yang sangat tinggi terjadi akan mengakibatkan kekacauan, perekonomian lumpuh. Hal ini terjadi dikarenakan harga barang yang naik dengan cepat dan tidak diiringi dengan kenaikan nilai mata uang. Kondisi seperti ini akan dapat menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat.

$$\text{Lit} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt} - 1}{\text{IHKt} - 1}$$

Nilai tukar mata uang (exchange rate) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda tersebut. Nilai tukar biasanya mengalami perubahan, perubahannya dapat berupa depresiasi maupun apresiasi.

$$\text{Kurs Tengah BI} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Tingkat suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam atau debitur kepada pihak yang meminjamkan kreditur untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal pinjaman dan dividen serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas.

$$\text{INT} = \text{BI Rate tahun} - t/12$$

Variabel Intervening pada penelitian ini adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Dalam penelitian ini profitabilitas diproses menggunakan rasio Return On Asset (ROA). Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu selama tahun 2016-2020. Perusahaan yang terdaftar yaitu sebanyak 195, tetapi peneliti mengambil 37 perusahaan. Pemilihan dan pengumpulan data sampel yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili), yang dipilih sampel dalam penelitian ini adalah 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan data historis inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga pada perusahaan manufaktur 2016-2020. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu E-Views 12 dan SPSS 22. Adapun yang akan dianalisis oleh aplikasi E-Views adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, analisis jalur dan uji hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji-t

Hipotesis	Koefisien	t-Statistik	Prob.
Ha1.INF terhadap HS	0,160	0,910	0,364
Ha2.NTR terhadap HS	5,916	0,646	0,519
Ha3.SB terhadap HS	-0,266	-0,520	0,603
Ha4.INF terhadap PROF	0,011	0,058	0,953
Ha5.NTR terhadap PROF	2,025	0,198	0,842
Ha6.SB terhadap PROF	0,382	0,673	0,501
Ha7.INF terhadap HS melalui PROF	0,126	2,156	0,017
Ha8.NTR terhadap HS melalui PROF	-0,794	-0,123	0,022
Ha9.SB terhadap HS melalui PROF	-0,444	-2,269	0,013
Ha10.PROF terhadap HS	0,152	2,301	0,022

(Sumber: Hasil Olahan Eviews 12)

Berdasarkan hasil uji t-statistik dari variable inflasi yang memiliki nilai koefisien sebesar 0,160 dengan signifikan 0,364 > 0,05 artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian Ha ditolak dan Ho diterima. Dan secara simultan, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan probabilitas sebesar 0,135161 > alpha 0,05 dan nilai fhitung > ftabel (1,778 < 2,89) artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ayesha yang menunjukkan Capital Adequacy Ratio dan tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham menjelaskan bahwa tingkat CAR perusahaan dan tingkat inflasi pada angka tertentu tidak berdampak pada naik atau turunnya harga saham perusahaan [11].

Berdasarkan hasil uji t-statistik dari variable nilai tukar rupiah yang memiliki nilai koefisien sebesar 5,916 dengan signifikan 0,519 > 0,05 artinya secara parsial nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian Ha ditolak dan Ho diterima. Dan secara simultan, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan probabilitas sebesar 0,135161 > alpha 0,05 dan nilai fhitung > ftabel (1,778 < 2,89), artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Afiezan dkk yang menyatakan secara parsial, nilai tukar rupiah tidak memberikan efek pada harga saham. Perihal ini terlihat karena menyusutnya nilai rupiah terhadap dollar yang menyebabkan harga saham bertambah dikarenakan terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar [12].

Berdasarkan hasil uji t-statistik dari variable suku bunga yang memiliki nilai koefisien sebesar -0,266 dengan signifikan 0,603 > 0,05 artinya secara parsial suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian Ha ditolak dan Ho diterima. Dan secara simultan, suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan probabilitas sebesar 0,135161 > alpha 0,05 dan nilai fhitung > ftabel (1,778 < 2,89), artinya

hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Malau yang menyatakan secara parsial dan simultan nilai tukar dan suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham [13]. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel nilai tukar uang dan suku bunga bank. Suku bunga merupakan faktor eksternal yang cukup mempengaruhi terhadap harga saham, sebab dengan suku bunga yang tinggi menyebabkan investor akan memindahkan dananya ke lembaga perbankan. Dengan memindahkan dananya ke lembaga perbankan investor mengharapkan keuntungan yang didapatkan dari meningkatnya bunga untuk para deposan atau para investor. Hal ini akan berakibat menurunnya permintaan terhadap saham dan menurunnya harga saham. Dengan demikian jika banyak investor yang memilih menyimpan dananya di bank dibanding dengan investasi pada saham, maka harga saham akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil uji t-statistik dari variable inflasi yang memiliki nilai koefisien sebesar 0,011 dengan signifikan $0,953 > 0,05$ artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima. Dan secara simultan, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dengan probabilitas sebesar $0,892191 > \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,205 < 2,89$) artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Anugrah yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas [14].

Berdasarkan hasil uji t-statistik dari variable nilai tukar rupiah yang memiliki nilai koefisien sebesar 2,025 dengan signifikan $0,842 > 0,05$ artinya secara parsial nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima. Dan secara simultan, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dengan probabilitas sebesar $0,892191 > \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,205 < 2,89$) artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sudaryo dan Haera yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas [15].

Berdasarkan hasil uji t-statistik dari variable suku bunga yang memiliki nilai koefisien sebesar 0,382 dengan signifikan $0,501 > 0,05$ artinya secara parsial suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima. Dan secara simultan, suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dengan probabilitas sebesar $0,892191 > \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,205 < 2,89$) artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh

Ariyani yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap profitabilitas. Pada dasarnya suku bunga yang tinggi akan membawa dampak positif dan negatif pada bank. Dampak positif apabila suku bunga tabungan tinggi maka akan menyebabkan sikap masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dan mendapatkan balas jasa dari bank berupa bunga tabungan. Semakin tingginya masyarakat yang menabung di bank, menyebabkan beban bunga yang harus dibayarkan ke deposan juga semakin tinggi sehingga beban ini akan mengurangi tingkat profitabilitas dari bank. Dan dampak negative atas tingginya suku bunga kredit berdampak terhadap tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh bank [16].

Berdasarkan hasil uji t-statistik dari variable inflasi yang memiliki nilai koefisien sebesar 0,126 dengan signifikan $0,017 > 0,05$ artinya secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Dan secara simultan, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas dengan probabilitas sebesar $0,045688 < \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,138 < 4,12$) artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Nilai R-Square sebesar 0,033 artinya 3,3% variabel harga saham (Y) dijelaskan oleh variabel inflasi (X1) melalui profitabilitas (Z). Sementara itu sisanya yaitu sebesar 96,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dan dimasukkan dalam variabel bebas penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji t-statistik dari variable nilai tukar rupiah yang memiliki nilai koefisien sebesar -0,794 dengan signifikan $0,022 > 0,05$ artinya secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Dan secara simultan, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas dengan probabilitas sebesar $0,073886 > \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,642 < 4,12$) artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Nilai R-Square sebesar 0,028 artinya 2,8% variabel harga saham (Y) dijelaskan oleh variabel nilai tukar rupiah (X2) melalui profitabilitas (Z). Sementara itu sisanya yaitu sebesar 97,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dan dimasukkan dalam variabel bebas penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji t-statistik dari variable suku bunga yang memiliki nilai koefisien sebesar -0,444 dengan signifikan $0,013 > 0,05$ artinya secara parsial suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Dan secara simultan, suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas dengan probabilitas sebesar $0,006898 > \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,115 > 4,12$) artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Nilai R-Square sebesar 0,053

artinya 5,3% variabel harga saham (Y) dijelaskan oleh variabel suku bunga (X3) melalui profitabilitas (Z). Sementara itu sisanya yaitu sebesar 94,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dan dimasukkan dalam variabel bebas penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji t-statistik dari variable Profitabilitas yang memiliki nilai koefisien sebesar 0,152 dengan signifikan $0,022 > 0,05$ artinya secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Dan secara simultan, profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan probabilitas sebesar $0,022462 > \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,229 > 4,12$), artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Octaviani & Komalasari, 2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROA (Return on Asset) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROA diperoleh dari rasio antara earning after taxes dengan total aktiva. Dengan demikian semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka nilai asset perusahaan semakin tinggi dan menyebabkan harga saham semakin tinggi karena banyak diminati oleh para investor. Hal ini dapat disebabkan karena jika perusahaan bisa meraih profit atau keuntungan yang bagus disetiap periode, para investor tidak perlu mengkhawatirkan perusahaan tersebut akan merugi atau bahkan bankrut. Sehingga, keuntungan atau profit yang didapat oleh perusahaan, dapat dinikmati juga oleh para investor dan membuka kemungkinan datangnya investor-investor baru lagi yang ingin menanamkan modal mereka disana yang dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan tersebut [17].

4. Kesimpulan

Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap harga saham. Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap harga saham. Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap harga saham. Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas. Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas. Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas. Secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. Dan secara simultan, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. Secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. Dan secara simultan, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. Secara parsial suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap harga saham melalui profitabilitas. Dan secara simultan, suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. Profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Daftar Rujukan

- [1] Anastasia, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 5(3), 435–442. <https://doi.org/10.35972/jieb.v5i3.293>
- [2] Anugrah, K., Simanjorang, R. C., Hutabarat, A. R. H., Pakpahan, R. J., & Sipahutar, T. T. U. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 442. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.269>
- [3] Astuti, E. P., & Ardila, R. (2019). Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada Us Dollar terhadap Harga Saham-Saham Lq45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2(3), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i3.2792>
- [4] Bursa, D. I., Indonesia, E., Periode, B. E. I., & Sutapa, I. N. (2018). Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Indeks. *LQ45*, 9(2), 11–19. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.467.11-19>
- [5] Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Fenomena Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 208. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i02.p06>
- [6] Fahlevi, M. (2019). The Influence of Exchange Rate, Interest Rate and Inflation on Stock Price of LQ45 Index in Indonesia. August. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.34>
- [7] Haryani, S., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar As, Tingkat Suku Bunga Bi, Der, Roa, Cr Dan Npm Terhadap Return Saham. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21353>
- [8] Der, Roa, Cr Dan Npm Terhadap Return Saham. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21353>
- [9] Hermawan, T. W., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Shanghai Stock Exchange terhadap Indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1338. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1338-1352>
- [10] Hidayat, L. R., Setyadi, D., & Azis, M. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah serta Jumlah Uang Beredar terhadap Return Saham. *Forum Ekonomi*, 19(2), 148. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2121>
- [11] Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.12928/ijefb.v1i1.285>
- [12] Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 1(1), 104. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3850>
- [13] Sartika, U. D., Siddik, S., & Choiriyah. (2019). Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap

-
- nilai perusahaan. 9(2), 75–89.
<https://doi.org/10.32502/jimn.vXiX.XXXX>
- [14] Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113–126.
<https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>
- [15] Sembiring, M. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 32–45.
<https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1176>
- [16] Suriyani, N. K., & Sudiartha, G. M. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6), 255328.
<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i06.p12>
- [17] Yousif, N., Cole, J., Rothwell, J. C., Diedrichsen, J., Zelik, K. E., Winstein, C. J., Kay, D. B., Wijesinghe, R., Protti, D. A., Camp, A. J., Quinlan, E., Jacobs, J. V., Henry, S. M., Horak, F. B., Jacobs, J. V., Fraser, L. E., Mansfield, A., Harris, L. R., Merino, D. M., ... Dublin, C. (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 1–11.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010>